

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepercayaan Diri

2.1.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Setiap anak memiliki kepercayaan diri alami sejak lahir tetap ada juga mereka yang minder dengan kemampuan yang dia miliki sehingga rasa kepercayaan diri yang ia miliki tidak berkembang secara maksimal. Hal ini dapat dipengaruhi berbagai aspek, yaitu bisa dari diri anak itu sendiri dan bisa juga dari lingkungan sekitar anak tersebut.

Pearce (2007) mengemukakan kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh Hakim yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan mencapai berbagai tujuan hidup (Apriyanti, 2013). Orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dia akan lebih suka melakukan kegiatan yang bertujuan mengembangka potensi diri.

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2010). Menurut Sukarman, (2014) sikap percaya diri merupakan suatu bentuk perilaku positif dan rasa optimis yang dimiliki oleh setiap individu dalam memandang setiap usaha dan tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Wijaya (2000)

mendefinisikan kepercayaan diri adalah kekuatan keyakinan mental seseorang atas kemampuan dan kondisi dirinya dan mempunyai pengaruh terhadap kondisi dan perkembangan kepribadian seseorang secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu bentuk perilaku positif dan optimis yang ada pada diri seorang terhadap potensi atau kemampuan dirinya sendiri dalam menjalankan kehidupannya, dan dia percaya bahwa yang dia lakukan merupakan suatu hal yang tidak merugikan orang lain.

2.1.2 Karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri

Menurut Fatimah (2006) ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yang proporsional, diantaranya adalah :

- a. Percaya akan kemampuan diri sendiri. Individu tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat dari orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh kelompok atau orang lain.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain atau berani menjadi diri sendiri. Setiap penolakan yang dilakukan orang lain tidak selalu berarti "ia tidak suka dengan kita" melainkan kadang apa yang kita berikan tidak sesuai dengan harapan.
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosi stabil). Untuk mengendalikan emosi diperlukan suatu kontrol yang kuat dalam diri seseorang. Pribadi yang percaya diri mampu mengendalikan diri mereka dengan selalu berpikiran objektif dan realistis. Objektif dalam

melihat sesuatu secara terarah dan realistis, yang artinya melihat sesuai dengan kenyataan yang ada.

- e. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung pada bantuan orang lain).
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap orang lain, diri sendiri, dan situasi diluar dirinya. *Positif thinking* pada diri tercapai apabila seseorang itu telah mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang ada dalam diri mereka.
- g. Memiliki harapan-harapan yang realistis sehingga ketika harapan itu tidak terwujud individu mampu untuk melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Hakim (2002) berpendapat bahwa kepercayaan diri dapat dilihat dari tingkah laku. Seorang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu.
2. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
3. Mampu menetralsir ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
4. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi yang dihadapi.
5. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.

6. Memiliki kecerdasan yang cukup.
7. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
8. Memiliki keahlian atau keterampilan yang menunjang kehidupannya.
9. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
10. Memiliki latar pendidikan keluarga yang baik.
11. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi cobaan hidup.
12. Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi cobaan.
13. Memiliki *internal locus of control* (memandang kegagalan atau keberhasilan tergantung dari usaha diri sendiri) dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain.

Menurut Anthony dalam Aulia Hapsari dan Emiliana Primastitu (2014) ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah sebagai berikut :

1. Optimis yaitu perasaan bahwa dirinya akan mampu mewujudkan rencana-rencananya dengan berhasil, menimbulkan kecenderungan untuk tidak ragu-ragu dalam bertindak lebih lanjut lebih siap menghadapi arau menerima akibat-akibat yang akan terjadi dari tindakan yang akan dilakukan.

2. Mandiri yaitu tidak tergantung pada orang lain dalam mengerjakan sesuatu karena dapat menentukan standar dirinya sendiri dan mampu mengembangkan motivasi.
3. Tidak ragu-ragu yaitu dengan penuh keyakinan cepat dalam mengambil keputusan.

Kesimpulan dari karakteristik kepercayaan diri, individu yang memiliki kepercayaan diri memiliki karakteristik yang menunjukkan individu yang mampu mengendalikan diri, yakin akan kemampuan yang dimiliki, berpandangan positif, tidak konformitas dan memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

2.1.3 Aspek-Aspek dalam percaya diri

Menurut Lauster (1997) aspek-aspek dalam percaya diri secara rinci adalah sebagai berikut :

1. Cinta diri

Merupakan perilaku seseorang untuk memelihara diri

2. Pemahaman diri

Orang yang percaya diri selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya sendiri, percaya akan kompetensi atau kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain yaitu menjadi diri sendiri.

3. Tujuan hidup yang jelas

Orang yang mengetahui tujuan hidupnya karena mempunyai pikiran yang jelas mengapa melakukan tindakan tertentu dan tahu hasil apa yang

diharapkannya, tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformitas demi diterima oleh orang lain atau kelompok, memiliki harapan realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dari dirinya dan situasi yang terjadi.

4. Berpikir positif

Orang yang dapat melihat dari kehidupan sisi cerah serta mencari pengalaman dari hasil yang bagus, mempunyai pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil). Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung pada bantuan orang lain).

Menurut Lauster (2006) kepercayaan diri sendiri mempengaruhi sikap hati-hati, ketaktergantungan, ketidak serakahan, toleransi dan cita-cita. Seorang yang percaya diri tidaklah hati-hati berlebihan. Yakin akan ketaktergantungan dirinya kepada orang lain karena percaya pada diri sendiri. Tidak menjadi terlalu egois, lebih toleran, karena individu yang percaya diri tidak melihat dirinya sedang di persoalkan, dan cita-citanya normal dan tidak menutupi rasa kurang percaya diri .

Menurut pendapat Kumara (Yulianto dan Fuad, 2006) menyatakan bahwa ada 4 aspek – aspek kepercayaan diri, yaitu :

- a. Kemampuan dalam menghadapi masalah.
- b. Bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang di lakukannya.
- c. Kemampuan dalam bergaul.
- d. Kemampuan dalam menerima kritik orang lain.

Berdasarkan pendapat dari tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah yakin akan kemampuan dirinya sendiri, optimis, mandiri, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

2.1.4 Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Faktor – faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (Angelis, 2003) adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan diri

Rasa percaya diri timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.

2. Keberhasilan seseorang

Keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.

3. Keinginan

Ketika seorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya

4. Tekat yang kuat

Rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Perkembangan rasa percaya diri menurut Rini (2002) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu :

1. Pemikiran individu

Setiap individu mengalami berbagai masalah kejadian, seperti bertemu orang baru dan lain sebagainya. Reaksi individu terhadap seseorang ataupun sebuah peristiwa amat berpengaruh cara berfikirnya. Individu yang rasa percaya dirinya lemah cenderung memandang segala sesuatu dari sisi negatif, tetapi individu yang selalu dibekali dengan pandangan yang positif baik terhadap orang lain maupun dirinya akan mempunyai harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi.

2. Pola Asuh Saat Kecil

Pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kedekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orang tuanya meskipun melakukan kesalahan.

Hurlocks (1999) menjelaskan bahwa perkembangan kepercayaan diri pada masa remaja dipengaruhi oleh :

1. Pola asuh yaitu pola asuh yang demokratis dimana anak diberikan kebebasan dan tanggung jawab untuk mengemukakan pendapatnya dan melakukan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya
2. Kematangan usia ; remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik
3. Jenis kelamin terkait dengan peran yang akan dibawakan. Laki-laki cenderung merasa lebih percaya diri karena sejak awal masa kanak-kanak sudah disadarkan bahwa peran pria memberi martabat yang lebih terhormat daripada peran wanita, sebaliknya perempuan dianggap lemah dan banyak peraturan yang harus dipatuhi
4. Penampilan fisik sangat mempengaruhi pada rasa percaya diri, daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi dalam pembuatan penilaian tentang ciri kepribadian seorang remaja,
5. Hubungan keluarga; remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Apabila dalam keluarga diciptakan hubungan yang erat satu sama lain, harmonis, saling menghargai satu sama lain dan memberikan contoh yang baik akan memberikan pandangan yang positif pada remaja dalam membentuk identitas diri.

6. Teman sebaya; Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara ; pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya, dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

Dari uraian faktor-faktor kepercayaan diri tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang dimiliki individu adalah adanya kemampuan pribadi, keberhasilan, keinginan dan tekad yang kuat untuk belajar agar tidak terulang kembali.

2.1.5 Usaha-usaha untuk membangun kepercayaan diri

Menurut Lauster (2006) ada dua cara manusia beraksi untuk menutupi rasa rendah diri, yaitu menyerah dan kompensasi. Menyerah berarti bahwa rasa rendah diri dianggap sebagai perbaikan terhadap kepercayaan pada diri sendiri yang dapat dicapai. Adler (dalam Lauster, 2006) menyadari rasa rendah diri sering dikompensasi. Kompensasi ini mengambil berbagai macam bentuk. Salah satu cara adalah kompensasi langsung seperti yang dilakukan oleh Wilma Rudolph, yang terkena folio. Orang yang tak yakin pada dirinya mencari kompensasi untuk menutupi rasa rendah dirinya justru dalam bidang kekurangannya. Beberapa petunjuk untuk meningkatkan rasa percaya diri sendiri yaitu (Lauster, 2006) :

1. Cari sebab-sebab merasa rendah diri.

Sekali individu mengetahui sebab-sebab itu maka individu sudah mendapatkan prasyarat yang sangat penting untuk suatu perbaikan kepercayaan sendiri yang di rencanakan.

2. Atasi kelemahan yang dimiliki.

Hal yang penting adalah individu harus memiliki kemauan yang kuat.

Karena hanya dengan begitu individu akan memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai suatu keberhasilan yang sebenarnya.

3. Kembangkan bakat dan kemampuan.

Dengan mengembangkan bakat dan kemampuan individu mengaddakan kompensasi bagi kelemahan individu, sehingga kelemahan itu tidak penting lagi bagi individu.

4. Bahagialah dengan keberhasilan dalam suatu bidang tertentu.

Perkiraan individu atas keberhasilan adalah lebih penting untuk kesadaran diri dibandingkan dengan pendapat orang lain.

5. Bebaskan diri dari pendapat orang lain.

Janganlah berbuat berlawanan dengan keyakinan diri sendiri. Hanya dengan begitu individu akan merasa merdeka dalam diri sendiri dan yakin.

6. Tidak puas dengan pekerjaan tapi tidak melihat sesuatu untuk memperbaiki.

Maka kembangkanlah bakat-bakat yang dimiliki melalui hobi. Dengan begitu individu dapat mengkompensasikan kekecewaan dan dapat menjaga diri dari ketidak yakinan atas diri sendiri.

7. Jika disuruh melakukan pekerjaan yang sukar, cobalah melakukan pekerjaan tersebut dengan optimis.

8. Jangan terlalu bercita-cita, karena cita-cita yang kelewat batas tidak baik. Makin besar cita-cita, maka akan semakin sulit untuk memenuhi tuntutan yang tinggi.
9. Jangan terlalu sering membandingkan diri dengan orang lain.
Ada banyak hal yang dapat dilakukan dengan baik oleh orang lain dibanding dengan dirinya sendiri. Jika individu terus menerus membandingkan diri dengan orang lain maka ada kemungkinan individu akan kecewa dengan diri sendiri. Dan ini tidak baik bagi harga diri individu.
10. Janganlah mengambil motto ungkapan yang berbunyi, apapun yang dilakukan dengan baik oleh orang lain sayapun dapat melakukannya.
Karena tak seorangpun dapat mempunyai hasil yang sama dalam tiap bidang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa usaha-usaha untuk membangun kepercayaan diri dapat diperoleh melalui cari sebab-sebab merasa rendah diri, atasi kelemahan yang dimiliki, kembangkan bakat dan kemampuan, bahagialah dengan keberhasilan dalam suatu bidang tertentu, bebaskan diri dari pendapat orang lain, tidak puas dengan pekerjaan tapi tidak melihat sesuatu untuk memperbaiki, tidak puas dengan pekerjaan tapi tidak melihat sesuatu untuk memperbaiki, jika disuruh melakukan pekerjaan yang sukar, cobalah melakukan pekerjaan tersebut dengan optimis, jangan terlalu bercita-cita, karena cita-cita yang kelewat batas tidak baik, jangan terlalu sering membandingkan diri dengan orang lain, janganlah mengambil motto ungkapan

yang berbunyi, apapun yang dilakukan dengan baik oleh orang lain sayapun dapat melakukannya.

2.2 *Bullying*

2.2.1 Pengertian *Bullying*

Bullying adalah perilaku agresi atau manipulasi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya menurut Olweus (Trevi, 2010).

Definisi *bullying* menurut Ken Rigby (Trevi, 2010) adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Menurut Baron and Byrne (Trevi, 2010) *Bullying* adalah kekerasan berulang yang dilakukan oleh satu atau lebih orang kepada satu orang target yang dianggap lebih lemah dalam kekuatan. *Bullying* adalah tindakan verbal ataupun fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu orang lain yang lebih lemah (Trevi, 2010). Sementara itu, menurut Sullivan (Trevi, 2010), *bullying* adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang memiliki kuasa, bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun psikis, dilakukan tanpa alasan yang jelas, terjadi berulang-ulang, juga merupakan suatu bentuk perilaku

agresif, manipulative yang dilakukan secara sengaja dan secara sadar oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain atau kelompok lain.

Riauskina, Djuwita dan Soesetio (Trevi 2010), mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Helbert (Lee, 2004) mendefinisikan *bullying* sebagai sesuatu hal yang mengerikan dan kejam yang dilakukan oleh seseorang kepada anak atau sekelompok anak. *Bullying* dapat terjadi sekali atau berulang-ulang . karena korban *bullying* akan merasakan malu, terhina dan terancam adapun pelaku *bullying* mungkin saja tidak menyadarinya. Adapun Hazler (Carney and Merrel, 2001) mendefinisikan *bullying* sebagai sebuah perilaku yang dilakukan seseorang untuk menyakiti orang lain.

Menurut Kathryn (2012) *bullying* dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja yang dilakukan sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seseorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah dan sebuah penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan secara sistematis.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan keinginan untuk melukai baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang kepada orang lain

secara berulang-ulang, terjadi ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban dan menimbulkan kepuasan pelaku dari perilaku tersebut.

2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*

Banyak faktor yang dapat memicu terjadinya *bullying*, antara lain ; temperamen dan kepribadian dengan control rendah. Perilaku agresif dan impulsivitas dapat diasosiasikan dengan perilaku *bullying*. Ketidakpedulian serta rendahnya *self esteem* dan kurangnya *assertion* (ketegasan) sering diasosiasikan dengan *victimation* (Trevi, 2010).

1. Faktor keluarga

Yaitu faktor kualitas hubungan orang tua dengan penggunaan hukuman fisik dirumah dinilai sangat signifikan dengan factor resiko terjadinya *bullying*. (Olweus, dalam Trevi, 2010).

2. Faktor lingkungan sekolah

Astuti (Trevi, 2010) dalam bukunya mengatakan bahwa *bullying* disebabkan oleh lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas yang tidak pernah diselesaikan, guru memberikan contoh yang kurang baik pada siswa, kehidupan yang kurang harmonis di rumah, dan karakter anak itu sendiri.

3. Faktor media massa

Penelitian yang dilakukan oleh Anderson dikutip oleh (Rigby, 2002) menyimpulkan bahwa kekerasan melalui televise atau film, serta video game

menjadi bukti konkret untuk memicu terjadinya *bullying* baik dalam kurun waktu yang cepat atau lama.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa factor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah hubungan keluarga, teman sebaya dan pengaruh dari media.

2.2.3 Aspek-aspek *bullying*

Menurut Sejiwa (2008) aspek-aspek perilaku *bullying* meliputi :

1. *Bullying* fisik

Bullying ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapapun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh *bullying* fisik antara lain menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push-up* dan menolak (Sejiwa, 2008)

2. *Bullying* non fisik atau verbal

Sejiwa (2008) mengungkapkan bahwa *bullying* verbal merupakan jenis *bullying* yang juga dapat terdeteksi karena tertangkap indera pendengaran. Contoh-contoh *bullying verbal* antara lain : memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menyoraki, menebar gosip, memfitnah dan menolak. Hal senada juga diungkapkan oleh Wolke dkk (Woods & Wolke, 2004) bahwa *bullying* non fisik atau verbal meliputi memanggil dengan nama panggilan yang jelek, menghina dan mengancam.

3. *Bullying* mental/psikologis

Bullying ini merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak cukup awas mendeteksinya. Praktek *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan. Adapun contoh-contoh *bullying* mental/psikologis antara lain : menendang sinis, menendang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewaat pesan pendek telepon genggam atau e-mail, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir (Sejiwa, 2008). Hal ini senada diungkapkan oleh Maliki dkk (2009) bahwa *bullying* psikologis meliputi menyebarkan gosip dan mengucilkan.

Orpinas dan Horne (Bedel dan Horne, 2005) menambahkan ada empat aspek dalam perilaku *bullying* yaitu

1. Aspek Fisik

Seperti menampar, menendang dan menghancurkan barang- barang.

2. Aspek Verbal

Seperti mengejek dan mengolok-olok nama.

3. Aspek Relasi Agresi

Seperti menggossip dan mengucilkan.

4. Aspek Godaan Seksual

Seperti berkomentar dan menampilkan gestur tubuh dengan menggunakan bahasa-bahasa dan gerakan seksual.

Berdasarkan uraian dan penjelasan mengenai aspek-aspek *bullying* tersebut di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan berdasarkan mengacu pada aspek *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* mental atau

psikologis, karena bentuk-bentuk *bullying* tersebut sudah mencakup seluruh perilaku *bullying* dan dapat dikenakan pada siswa SMA.

2.2.4 Jenis-jenis perilaku *bullying*

Barbara Coloroso (2006) membagi jenis-jenis *bullying* kedalam empat jenis, yaitu sebagai berikut:

1. *Bullying* secara verbal

Perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. Dari semua jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.

2. *Bullying* secara fisik

Yang termasuk dalam jenis ini ialah memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik kerap merupakan remaja yang paling

bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.

3. *Bullying* secara relasional

Adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini cenderung perilaku *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar. *Bullying* secara relasional mencapai puncak kekuatannya diawal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

4. *Bullying* elektronik

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti *komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS dan sebagainya*. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

Pada umumnya, anak laki-laki lebih banyak menggunakan *bullying* secara fisik dan anak wanita banyak menggunakan *bullying* relasional/emosional, namun keduanya sama-sama menggunakan *bullying* verbal. Perbedaan ini, lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan (Coloroso, 2006).

Selanjutnya, Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mengelompokkan jenis-jenis *bullying* ke dalam 5 kategori yaitu:

1. Kontak fisik langsung

Memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain.

2. Kontak verbal langsung

Mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, member panggilan nama (name-calling), merendahkan (put-downs), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gossip. Perilaku non-verbal langsung, melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal.

3. Perilaku non-verbal tidak langsung

Mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng.

4. Pelecehan seksual

Kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal. Meskipun anak laki-laki dan anak perempuan yang melakukan *bullying* cenderung sama-sama menggunakan *bullying* verbal, namun pada umumnya, perilaku *bullying* fisik lebih banyak dilakukan oleh anak laki-laki dan *bullying* bentuk verbal banyak digunakan oleh anak perempuan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat peneliti untuk menyimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa jenis-jenis *bullying* dapat berupa tindakan fisik, psikis, maupun verbal yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Semua jenis-jenis *bullying* bertendensi atau cenderung merusak.

2.2.5 Korban *Bullying*

Menurut Coloroso (2007) korban *bullying* adalah pihak yang tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental ketika mendapatkan perlakuan asertif dan manipulatif secara berulang-ulang. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Sejiwa (2010) biasanya korban *bullying* adalah pihak yang tidak berdaya mencegahnya dan selalu ketakutan apabila perilaku yang tidak menyenangkan yang sengaja dilakukan untuk menekan dan mengintimidasi tersebut terjadi lagi.

2.2.6 Karakteristik pelaku *bullying*.

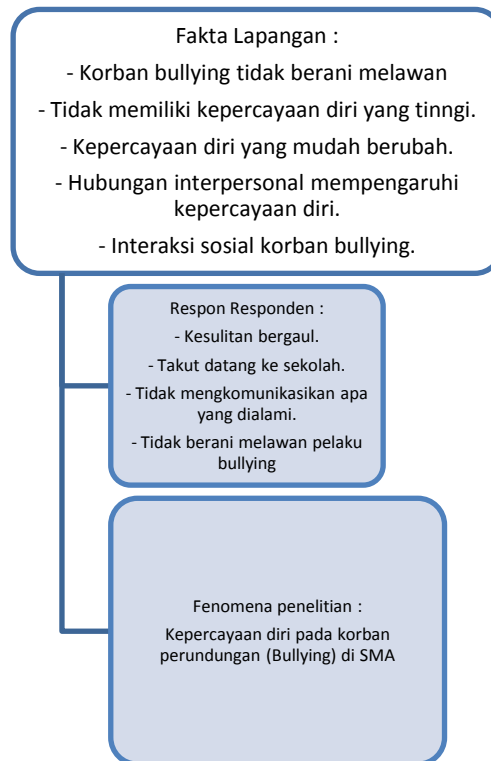
Karakteristik yang umum dimiliki oleh pelaku *bullying* (Olweus, 2003).

Adalah :

- a. Memiliki keinginan untuk mendominasi orang lain.
- b. Kurang atau tidak berempati terhadap perasaan orang lain.
- c. Hanya peduli dengan keinginannya sendiri.
- d. Sulit melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain.
- e. Tingkah lakunya cenderung impulsif.
- f. Agresif.
- g. Intimidatif.
- h. Dan suka memukul.

Dari beberapa karakteristik ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi seseorang melakukan *bullying* bisa berdasarkan kebencian, perasaan iri dan dendam atau bisa juga untuk menyembunyikan rasa malu dan gelisah serta mendorong rasa percaya diri dengan menganggap orang lain tidak ada artinya.

2.3 Kerangka Penelitian



2.4 Kepercayaan diri pada diri korban *bullying*

Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semua berwatak baik. Anak-anak yang masuk sekolah ada yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan anak dalam belajar yang kerap kali berpengaruh pada teman yang lain. Sesuai dengan keadaan seperti ini sekolah sebagai tempat pendidikan anak dapat menjadi sumber terjadinya konflik psikologis yang pada prinsipnya memudahkan anak menjadi *delikuen* (Sudarsono, 2004).

Kenakalan ini bisa saja disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor tersebut bisa dari keluarga anak itu sendiri maupun dari lingkungan pergaulan anak. Keluarga akan menjadi faktor kenakalan anak itu sendiri jika dalam keluarga salah menerapkan pola asuhnya. Ketika anak diperlakukan tidak baik dan sering

dirundung (*bully*) oleh keluarganya sendiri maka secara tidak langsung keluarga tersebut mendidik anak sebagai seorang perundung (pelaku *bully*).

Hal tersebut menunjukkan keluarga memiliki pengaruh yang sangat penting. Ketika anak tersebut menjadi korban perundungan (*bullying*) di lingkungan rumahnya sendiri. Maka anak tersebut akan merasa tidak nyaman dan mencari pelampiasan dari rasa ketidaknyamanannya di rumah. Dengan cara melakukan apa yang dilakukan orang tuanya di rumah terhadap anak tersebut. Karena lingkungan interaksi anak tersebut banyak dilakukan di sekolah maka secara otomatis sekolah merupakan tempat yang tepat untuk melancarkan aksi perundungan (*bullying*) tersebut terhadap teman sebayanya atau kepada juniornya yang dianggap lebih lemah.

Pelaku perundungan (*bullying*), selain korban rundung (*bully*) di lingkungan keluarganya sendiri ada juga yang merupakan korban perundungan (*bullying*) di masa lalu. Mereka akan melakukan hal yang sama kepada orang lain yang ia dapat pada masa lalunya sebagai korban perundungan (*bullying*). Hal tersebut bisa dikatan sebagai balas dendam. Banyak orang yang beranggapan bahwa hal tersebut adalah hal yang biasa saja. Padahal jika hal tersebut dibiarkan saja maka kejadian seperti itu akan terus berulang dan tidak akan pernah berakhir.

Bagi pelaku, pastilah kegiatan perundungan (*bullying*) ini sangatlah menyenangkan dan mereka yang berperan sebagai pelaku akan merasa puas dengan apa yang ia lakukan. Kebalikannya, bagi mereka si korban perlakuan perundungan (*bullying*) ini amat sangat mengerikan dan dapat berpengaruh pada psikologis korban. Dampak tersebut dapat berupa trauma, ketakutan terhadap hal

baru dan yang paling utama yaitu rasa percaya diri yang sangat rendah. Ketika seorang anak menjadi korban runding (*bully*) maka dia akan mengalami krisis percaya diri. Padahal rasa percaya diri ini sangatlah penting untuk seorang.

Menurut Gunarsa (2009) kepercayaan diri sudah dibentuk sejak tahun pertama, yang diperoleh dari perlakuan orang yang merawat mengasuh dan memenuhi segala kebutuhan. Dalam membantu anak meningkatkan kepercayaan dirinya pada proses awal pertumbuhannya peran keluarga sangat penting.

Kepercayaan diri dalam keluarga dapat ditumbuhkan dengan cara orang tua menghargai anak dengan segala bentuk keunikannya dan berusaha mendukung anak untuk dapat berbagai kesempatan yang bisa meningkatkan harga dirinya misalnya dengan memberi anak tugas agar dapat berbagi dan bertanggung jawab (Rahayu, 2013).

Hal ini menunjukkan bahwa anak akan memiliki sifat tanggung jawab dengan tugas dilakukannya dan membantu anak untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. Berbeda lagi dengan anak yang orang tuanya bercerai atau *broken home*, dapat berpotensi mengalami gangguan psikis salah satunya kurang percaya diri. Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri. Lingkungan sekolah yang baik maka akan menciptakan suasana yang nyaman untuk para siswa. Sekolah akan menjadi tempat yang paling menyenangkan bagi anak jika interaksi atau komunikasi antar individu terjalin dengan dengan baik.

Rasimin dkk (2009) mengatakan bahwa dari berbagai macam interaksi ini bisa mempengaruhi kepercayaan diri anak dalam bersosialisai dengan orang

sekitarnya. Rasa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek dalam kepribadian yang sangat penting. Desmita (2012) menyatakan bahwa, perkembangan kehidupan social remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. Rasa percaya diri ini merupakan sikap optimis yang ada pada diri seseorang untuk mencapai hal-hal yang baru, namun apabila seseorang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan berpengaruh kepada segala aspek kehidupannya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan kepercayaan diri siswa korban *bullying* dapat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya. Ketika seorang anak menjadi korban rundung (*bully*) maka dia akan mengalami krisis percaya diri. Padahal rasa percaya diri ini sangatlah penting untuk seoserang. Rasa percaya diri ini merupakan sikap optimis yang ada pada diri seseorang untuk mencapai hal-hal yang baru, namun apabila seseorang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan berpengaruh kepada segala aspek kehidupannya.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut” Bagaimana kepercayaan diri siswa korban *bullying* di SMA Negeri 1 Jakenan Pati ?” .